

PERAN HUKUM ISLAM DALAM MENJAGA ETIKA BISNIS DI ERA EKONOMI BERKELANJUTAN

Muhammad Alif¹, Muhammad Zidane², Hanif Yasir³
Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3}

¹ muhammadalif.aee@gmail.com

² mzidane1717@gmail.com

³ hanifyasir02@gmail.com

Informasi artikel

Diterima :

04 Juli 2025

Direvisi :

21 Juli 2025

Disetujui :

27 Juli 2025

ABSTRACT

The development of the world economy is increasingly dependent on the urgent application of the principle of sustainability in business activities. Amidst the complexity of economic, social, and environmental issues, ethics plays a crucial role in shaping a just and responsible economic order. Sharia law provides comprehensive normative guidance based on spiritual and moral values aligned with the principles of sustainable development. This study looks at how Islamic law upholds moral business practices in a long-term economy. This study concludes that Islamic legal principles, such as honesty (ʿsidq), justice ('adl), and trustworthiness, along with prohibitions against usury, gharar, and fraud, will likely influence ethical business conduct. It does this by using normative legal research methods and a qualitative approach to primary sources, such as the Qur'an and Hadith, as well as literature on Islamic economics and ethics. Through systems like zakat and waqf, these ideals promote environmental sustainability, public welfare, and equitable distribution of wealth.

Keywords: *Islamic law, business ethics, sustainable economies, sharia, and moral responsibility.*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian dunia sekarang ini menunjukkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap isu keberlanjutan di berbagai bidang, termasuk dalam cara perusahaan menjalankan bisnisnya. Ditengah rumitnya masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ada, pelaku bisnis dituntut untuk tidak hanya fokus pada perolehan laba. Mereka juga harus memikirkan dampak sosial serta lingkungan akibat kegiatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika menjadi semakin krusial sebagai dasar dalam mewujudkan sistem ekonomi yang adil, merangkul semua pihak, serta berkelanjutan.

Dalam pandangan Islam, yang merupakan agama yang menyeluruh, terdapat serangkaian asas dan aturan yang bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga interaksi antar individu, termasuk dalam dunia ekonomi dan bisnis. Syariat Islam menggarisbawahi nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), tanggung jawab (*amanah*), serta melarang praktik-praktik yang merugikan seperti riba, gharar, dan penipuan (Dusuki, 2021; Khairunisa, 2022). Prinsip-prinsip ini bukan sekadar mencerminkan etika bisnis yang mulia, tetapi juga sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan, seperti keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan kemakmuran bersama.

Prinsip-prinsip etika bisnis yang bersumber dari ajaran Islam dan tertuang dalam syariah, punya kekuatan besar untuk membimbing para pengusaha agar lebih jujur dan memikirkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Karena menekankan nilai-nilai agama dan moralitas dalam setiap kegiatan ekonomi, hukum Islam bisa menjadi panduan penting untuk memastikan bisnis dijalankan dengan cara yang benar secara etika. Ini sangat relevan di zaman sekarang, di mana ekonomi berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan menjaga lingkungan hidup.

Di zaman ketika ekonomi berkelanjutan semakin relevan, aplikasi nilai-nilai hukum Islam berperan krusial dalam memelihara kejujuran dan moralitas dalam dunia bisnis. Islam sangat menjunjung tinggi sifat jujur (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), dan melarang keras kegiatan yang merugikan seperti riba (*bunga*) dan gharar (*ketidakjelasan*), yang secara keseluruhan menggambarkan prinsip pertanggungjawaban dan keadilan dalam berinteraksi. Etika dan keberlanjutan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan bisnis. Sayangnya, kita sering melihat berbagai masalah seperti korupsi, kurangnya keterbukaan, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, sampai masalah lingkungan yang diakibatkan oleh dunia usaha. Pemerintah terus berupaya memperketat peraturan, tapi anehnya, praktik bisnis yang melanggar etika masih saja terjadi. Ini membuktikan bahwa hanya mengandalkan hukum saja ternyata tidak cukup untuk menjaga kejujuran dalam dunia bisnis.

Saat ini, ide tentang ekonomi yang berkelanjutan telah menjadi topik utama dalam perkembangan dunia. Akan tetapi, banyak cara pandang terhadap ekonomi berkelanjutan masih terlalu fokus pada aspek teknis dan kebendaan, sehingga kurang memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Padahal, dengan menggabungkan prinsip-prinsip agama, termasuk yang berasal dari ajaran Islam, kita bisa memberikan sumbangsih besar dalam mewujudkan sistem ekonomi yang benar-benar berkelanjutan mencakup bidang ekonomi, masyarakat, serta lingkungan hidup.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, riset ini menjadi krusial untuk menelaah bagaimana hukum Islam berperan dalam membentuk sekaligus memelihara etika bisnis di era ekonomi berkelanjutan ini. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih, baik dari sisi teori maupun praktik, terhadap perluasan diskusi mengenai etika bisnis yang Islami, serta menyajikan sudut pandang segar bagi penerapan bisnis yang tak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada keberlanjutan dan tanggung jawab moral.

KAJIAN LITERATUR

Prinsip Etika Bisnis dalam Islam

Etika bisnis dalam perspektif Islam adalah sebuah panduan yang menata bagaimana individu maupun perusahaan menjalankan kegiatan ekonomi mereka (Faradisa et al., 2023; Misbahuddin & Sanusi, 2023). Landasannya adalah ajaran syariah yang digali dari Al-Qur’an, Hadis, dan pendapat para ulama. Pedoman ini bukan sekadar nasihat moral, melainkan juga aturan yang memengaruhi cara kita melihat dan melakukan kegiatan ekonomi secara luas. Dalam hukum Islam, kejujuran, keadilan, dan keterbukaan adalah hal yang sangat ditekankan dalam setiap urusan bisnis. Etika ini melarang praktik riba (*bunga*), gharar (*spekulasi berlebihan*), dan tindakan curang, serta menganjurkan kepedulian sosial melalui zakat dan

sedekah. Tujuannya adalah mewujudkan sistem ekonomi yang adil dan seimbang, tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, etika bisnis Islam berperan penting dalam menjaga nilai-nilai luhur dan keberkahan dalam setiap kegiatan ekonomi.

Hukum Islam dan Ekonomi Berkelanjutan

Dalam pandangan hukum Islam, tujuan utama syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*) adalah menjaga lima aspek esensial: keyakinan, kehidupan, pikiran, keluarga, dan kekayaan. Asas ini merefleksikan nilai-nilai universal dalam Islam yang membimbing seluruh sisi kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi. Konsep *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi fondasi etika dalam setiap pertimbangan ekonomi (Jalil, 2023; Kalkavan et al., 2021) agar sejalan dengan nilai kemanusiaan dan kesinambungan. Prinsip ini sangat berkaitan dengan ekonomi berkelanjutan yang mengutamakan perlindungan terhadap manusia dan lingkungan. Jalil (2023) menerangkan bahwa hukum Islam menekankan harmoni antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Ini menciptakan dasar normatif untuk mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mencegah penggunaan sumber daya yang berlebihan demi menjaga keberlangsungan bumi untuk generasi mendatang.

Etika Bisnis sebagai Strategi Keberlanjutan

Di zaman sekarang, etika dalam berbisnis bukan sekadar dilihat sebagai suatu keharusan moral saja, tetapi juga sebagai taktik penting supaya perusahaan bisa terus bertahan untuk waktu yang lama. Implementasi nilai-nilai Islam dalam dunia usaha. Nilai-nilai luhur seperti kepercayaan, kebenaran, serta akuntabilitas terbukti mampu membangun budaya perusahaan yang mendorong keberlanjutan bisnis.. Etika bisnis itu menunjukkan bagaimana perusahaan sungguh-sungguh bertanggung jawab secara sosial serta peduli terhadap lingkungan, yang menjadi hal utama dalam membentuk nama baik dan kesetiaan pelanggan. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip etis dalam menjalankan bisnisnya ternyata lebih tangguh saat menghadapi masalah dan lebih dipercaya oleh masyarakat luas serta para penanam modal (Wijaya and Firdaus, 2021). Dalam hal ini, etika bisnis yang bernafaskan ajaran Islam memberikan nilai tambah tersendiri sebab menggabungkan sisi duniawi dan rohani, yang membuat tujuan bisnis tidak hanya mencari laba, namun juga nilai-nilai berkah serta adil.

Menggabungkan prinsip-prinsip Islam ke dalam dunia bisnis ternyata selaras dengan banyak tujuan yang ingin dicapai oleh Sustainable Development Goals (SDGs). Contohnya, tujuan nomor 8 tentang pekerjaan yang baik dan pertumbuhan ekonomi, tujuan nomor 12 mengenai cara konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab, serta tujuan nomor 16 tentang lembaga yang kuat dan terbuka. Ini membuktikan bahwa sistem syariah memberikan dampak positif bagi terciptanya ekonomi dunia yang lebih adil dan berkelanjutan, serta dapat mengatasi berbagai masalah modern dengan solusi yang komprehensif dan berwawasan ke depan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah riset hukum normatif yang menyoroti signifikansi hukum Islam dalam memelihara moralitas bisnis di era ekonomi berkelanjutan. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui penelaahan mendalam terhadap sumber utama dan pendukung yang berhubungan dengan prinsip ekonomi dan etika Islami, misalnya Al-Qur'an dan Hadis, termasuk juga publikasi ilmiah dan literatur yang mengulas teori berikut implementasi ekonomi syariah. Proses ini meliputi telaah pada teks-teks relevan dengan topik tersebut.

Riset ini mengumpulkan beragam referensi terpercaya yang berkaitan erat dengan bahasan keadilan dalam sistem ekonomi Islam. Data-data yang telah didapatkan tersebut lalu dihimpun, meliputi uraian serta asas keadilan dalam ekonomi Islam, selanjutnya dianalisis secara mendalam dengan metode kualitatif.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengenali inti sari pembahasan, ide-ide penting, serta kaitan antara prinsip adil dan beragam sisi ekonomi yang Islami. Pendekatan studi pustaka memberi peluang untuk menelaah dan menyatukan berbagai sudut pandang dan hasil riset terdahulu. Dengan demikian, landasan untuk mengerti dan memajukan etika bisnis di era ekonomi yang berkelanjutan dapat terbentuk.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan hukum Islam, terdapat kesatuan antara aspek legalitas dan nilai-nilai moral. Konsep seperti kejujuran (sidq), keadilan ('adl), tanggung jawab (amanah), serta berbuat baik (ihsan) tidak sekadar fondasi keagamaan, melainkan juga arahan konkret dalam berbagai kegiatan ekonomi. Etika bisnis Islami mempromosikan kegiatan usaha yang bersih dari praktik riba (Khairunisa, 2022; Fadillah, 2023), gharar (ambiguitas), kecurangan, praktik monopoli, serta tindakan eksploitasi. Jika prinsip-prinsip ini diimplementasikan secara berkelanjutan, maka akan mampu menjawab berbagai tantangan di era ekonomi berkelanjutan, yaitu mendorong praktik bisnis yang memiliki tanggung jawab terhadap manusia dan lingkungan.

Tujuan pembangunan berkelanjutan memiliki kaitan yang sangat kuat dengan maqāṣid al-sharī'ah, yakni beberapa sasaran utama dalam hukum Islam, seperti menjaga keyakinan beragama, nyawa, pikiran, generasi mendatang, serta kekayaan. Dalam hal ini, praktik usaha yang beretika dan adil merupakan bagian dari usaha menjaga kelangsungan hidup manusia. Contohnya, larangan riba bertujuan untuk menghindari penindasan ekonomi; larangan israf (berlebihan) dan tabdzir (membuang-buang) mendukung upaya pelestarian sumber daya alam; serta zakat dan sedekah mewujudkan pemerataan ekonomi yang lebih berkeadilan. Walaupun hukum Islam mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, implementasinya dalam sistem ekonomi saat ini menghadapi bermacam kendala, misalnya sekularisasi hukum, minimnya pemahaman pelaku bisnis terhadap prinsip syariah, serta dualisme sistem hukum di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Oleh karena itu, penguatan cara pandang terpadu melalui pendidikan, pembenahan sistem keuangan, dan aturan yang berlandaskan moralitas Islam sangat diperlukan agar nilai-nilai ini sungguh-sungguh mewarnai praktik bisnis masa kini.

Etika bisnis Islami bukan sekadar urusan pribadi, melainkan juga membawa pesan kemasyarakatan. Dalam konsep ekonomi yang berkelanjutan, keadilan sosial memegang peranan krusial dan tak boleh diabaikan. Islam sangat menekankan 'adl (keadilan) sebagai fondasi utama dalam semua segi kehidupan, termasuk dalam bermuamalah (transaksi ekonomi). Hal ini tercermin dalam sistem pembagian harta melalui sarana zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Keadilan menurut Islam berarti mencegah penumpukan kekayaan yang hanya beredar di kelompok tertentu saja (QS. Al-Hasyr: 7), serta berupaya mengurangi kemiskinan dan meratakan kesejahteraan. Dalam dunia bisnis, hal ini berarti pengusaha wajib memperhatikan hak-hak karyawan, menetapkan harga yang adil, dan tidak mengeksploitasi konsumen atau sumber daya alam secara berlebihan.

Dengan berpedoman pada ajaran halal dan thayyib (bermanfaat), hukum Islam mendorong munculnya ide-ide kreatif untuk menciptakan produk dan bisnis yang ramah lingkungan serta aman bagi pengguna. Contohnya, sektor halal kini mengalami kemajuan pesat, meliputi berbagai bidang selain makanan, seperti keuangan, pelancongan, produk kecantikan, hingga sistem pengiriman barang.

Prinsip bisnis yang berlandaskan syariah turut serta memunculkan ragam usaha sosial semacam wakaf produktif, koperasi syariah, serta bank wakaf mikro. Model ini ternyata lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang daripada sekadar mengeruk keuntungan (Mohammed & Taib, 2023; Jaharuddin & Al Anshari, 2024). Terobosan yang dilandasi nilai-nilai Islam ini memberikan sumbangsih signifikan bagi pencapaian tujuan

pembangunan berkelanjutan (SDGs) secara global. Namun, penerapan prinsip-prinsip tersebut bukannya tanpa hambatan. Beberapa isu yang kerap muncul meliputi:

1. Keterbatasan wawasan para pengusaha terkait dasar-dasar hukum Islam.
2. Belum optimalnya penyelarasan antara aturan pemerintah dan ajaran moralitas Islam.
3. Adanya sistem hukum ganda di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim yang membedakan antara hukum negara dan hukum agama.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, ada beberapa langkah yang perlu kita lakukan, yaitu:

1. Memulai pengajaran ekonomi berbasis syariah sejak usia muda hingga tingkat ahli.
2. Memperkuat aturan yang sejalan dengan nilai-nilai syariah dalam sistem hukum negara kita.
3. Melakukan penilaian dan pemeriksaan berkala terhadap penerapan etika bisnis syariah.
4. Membangun kerja sama antara tokoh agama, ilmuwan, dan pelaku usaha untuk menciptakan panduan praktis etika bisnis Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi di seluruh dunia yang semakin rumit mendorong para pelaku bisnis untuk tidak hanya fokus pada efisiensi dan profit, tetapi juga mengedepankan etika serta keberlanjutan. Dalam hal ini, hukum Islam muncul sebagai pedoman menyeluruh yang menggabungkan unsur legal, moral, dan spiritual dalam aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, amanah, serta larangan terhadap riba, gharar, dan penipuan menjadi landasan utama dalam membangun etika bisnis yang kokoh. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan cara melarang eksploitasi berlebih, distribusi kekayaan melalui zakat dan wakaf, serta menghindari sifat serakah dan kerusakan alam. Ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hanya mengatur tindakan lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran batin yang memperkuat integritas moral pelaku bisnis.

Meski demikian, penerapan nilai-nilai hukum Islam dalam dunia usaha masih menemui berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman tentang syariah di antara para pelaku bisnis, belum optimalnya integrasi dalam kebijakan pemerintah, dan dominasi sistem ekonomi konvensional yang cenderung materialistis. Walau demikian, pelaksanaan sistem keuangan syariah tanpa riba dan model bisnis seperti wakaf produktif serta koperasi syariah telah terbukti memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat. Untuk memperkuat peran hukum Islam dalam mendukung pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang terintegrasi melalui pendidikan, regulasi, dan kampanye mengenai nilai-nilai syariah. Dengan demikian, syariat Islam dapat berfungsi secara strategis dalam menjaga etika bisnis sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) secara menyeluruh.

Saran

1. Penguatan Pendidikan Etika Bisnis Islam

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk watak serta pandangan moral para pelaku ekonomi di masa mendatang. Karena itu, pemantapan kurikulum perguruan tinggi, terutama dalam bidang ekonomi, bisnis, dan keuangan, perlu diwujudkan dengan mengutamakan keselarasan antara kaidah-kaidah etika bisnis Islami dan sasaran pembangunan berkelanjutan. Pendidikan ini hendaknya tak sekadar berupa teori, tapi juga harus diterapkan melalui kajian kasus, praktik kerja, serta pelatihan etika bisnis. Di samping itu, lembaga pelatihan ahli dan sertifikasi perlu merancang modul yang secara detail membahas praktik bisnis berlandaskan syariah. Dengan begitu, generasi muda Muslim dan para profesional akan memiliki modal nilai-nilai akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan kegiatan bisnis secara lestari dan adil.

2. Integrasi Nilai Syariah dalam Regulasi Nasional

Aturan yang berlaku secara nasional punya peran krusial sebagai dasar penataan sistem bisnis dan ekonomi. Mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim, memasukkan prinsip-prinsip hukum Islam ke dalam kebijakan serta aturan bisnis jadi hal yang penting dan strategis. Pemerintah, bersama dengan lembaga keuangan seperti OJK dan BI, juga kementerian terkait, bisa memperkuat aturan yang menunjang kemajuan keuangan syariah, sertifikasi halal yang terpercaya, dan sistem audit etika yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Aturan ini bukan untuk mengganti hukum nasional yang sudah ada, tapi lebih untuk memberikan pilihan kerangka kerja yang selaras dengan harapan umat Islam serta nilai-nilai universal seperti keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Cara ini akan membuat ekosistem bisnis nasional jadi lebih inklusif dan mampu bersaing di pasar dunia.

3. Peningkatan Kesadaran Pelaku Usaha

Pemahaman para pebisnis akan betapa krusialnya etika dalam menjalankan usaha ternyata masih butuh banyak ditingkatkan. Organisasi keagamaan, ormas Islam, dan juga perkumpulan pengusaha berbasis syariah memegang peranan penting untuk memberi pemahaman pada komunitas bisnis tentang betapa pentingnya mengamalkan etika Islami, terutama dalam menghadapi persoalan dunia seperti kerusakan alam, kesenjangan sosial, dan tindakan korupsi. Usaha penyadaran ini dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai acara seperti seminar, diskusi terbuka, pelatihan khusus, serta kampanye yang terencana dan terus-menerus. Isi edukasi harus merangkum nilai-nilai inti etika Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), amanah, serta tanggung jawab pada masyarakat (*mas’uliyah*). Dengan naiknya pemahaman ini, diharapkan para pebisnis tidak cuma berorientasi pada profit saja, namun juga memikirkan akibat jangka panjang dari tiap pilihan bisnis bagi masyarakat luas dan juga alam sekitar.

4. Kolaborasi Akademik dan Praktis

Menciptakan etika bisnis Islami yang relevan dan mudah diterapkan membutuhkan keterlibatan banyak pihak, bukan hanya satu kelompok saja. Kerja sama yang solid antara berbagai elemen, misalnya cendekiawan, tokoh agama, pelaku usaha, organisasi industri, serta pengambil keputusan, sangatlah penting. Kalangan akademisi dapat menawarkan dasar teori yang kuat dan temuan riset, ulama memberikan panduan normatif berdasarkan prinsip syariah, sementara pebisnis berbagi pengalaman langsung dan masalah yang dihadapi di lapangan. Sinergi ini bisa diwujudkan melalui diskusi ilmiah, penyusunan buku referensi, proyek penelitian gabungan, hingga penetapan standar operasional bisnis yang selaras dengan nilai-nilai syariah. Dengan pendekatan kolaboratif semacam ini, akan tercipta pedoman etika bisnis Islam yang tidak sekadar ideal, tetapi juga praktis, sesuai dengan kebutuhan zaman, dan dapat diimplementasikan di berbagai bidang industri modern.

5. Penelitian Lanjutan

Etika bisnis yang berlandaskan ajaran Islam perlu diteliti lebih mendalam secara akademis. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana pengaruhnya pada kegiatan ekonomi serta kemajuan yang berkelanjutan. Riset yang didukung data lapangan sangat penting guna mengetahui seberapa besar prinsip syariah, misalnya larangan bunga (*riba*), pemerataan yang adil, serta kepedulian sosial, telah benar-benar membantu meningkatkan kinerja bisnis, membangun keyakinan konsumen, dan mewujudkan ekonomi yang merangkul semua kalangan. Penelitian juga dapat mengenali kendala dan kesulitan dalam penerapannya, serta merancang cara yang lebih efektif untuk mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia bisnis. Temuan dari riset ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, institusi keuangan, dan para pelaku usaha dalam

membuat kebijakan, program pelatihan, dan model bisnis yang sejalan dengan prinsip etika Islam serta tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

REFERENSI

- Dusuki, A. W. (2021). Islamic Business Ethics: Theory and Practice. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 17(2), 89-105.
- Azizah, N. & Hariyanto, B. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Green Economy untuk Mendukung Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 45-58.
- Khan, M. F., & Rasheed, M. I. (2020). Sustainable Economic Growth through Islamic Ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(6), 1311-1323.
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2020). Sustainability and the Business Case for ESG.
- Fadillah, R. (2023). Transformasi Bisnis dengan Etika Bisnis Islam: Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2), 177-188.
- Jalil, M. (2023). Analisis Konsep Etika, Norma, dan Hukum dalam Implementasi Hukum Ekonomi Syariah. *Strata Social and Humanities Studies*, 1(2), 193-204.
- Faradisa, D., Tamara, K., Awali, H., & Asytuti, R. (2023). Etika Berbisnis Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Sahmiyya*, 2(2), 322-335.
- Oktavianti, B., Meisyarah, M., Kamaliah, N., & Siroja, S. (2023). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Pandangan, Prinsip, dan Praktik.
- Khairunisa, P. N. (2022). Etika bisnis dalam Islam terhadap transaksi terlarang riba dan gharar. *Jurnal Laboratorium*, 2(1), 15-25.
- Misbahuddin, M., & Sanusi, N. T. (2023). Prinsip etika bisnis dalam Islam. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(2), 201-215.
- Hassan, M.Kabir, & Aliyu, S. (2021). A Contemporary Survey of Islamic Economics and Finance. *Journal of Economic Surveys*, 35(1), 1-37.
- Dusuki, Asyraf Wajdi. (2020). Revitalising Islamic Economics for Inclusive and Sustainable Development. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 495-514.
- Mohammed, M.O., & Taib, F.M. (2023). The Role of Islamic Social Finance in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs).
- IsDB & UNDP. (2021). Faith-Based Finance for the SDGs: Scaling Up Islamic Finance for Development.
- IRTI-IsDB. (2020). "Islamic Finance and Circular Economy."
- Kalkavan, H., Dinçer, H., & Yüksel, S. (2021). Analysis of Islamic moral principles for sustainable economic development in developing society. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(5), 982-999.
- Amriyah, Y., Ismawati, F. N., Pranata, D., Lingga Bhakti, R., & Hidayat, M. S. (2024). Sustainability Islamic Business: Risk Management Review.
- Maryam Jamilah Asha'ari, Salina Daud, & Norazah Mohd Suki. (2023). Linking Sustainable Design and Social Sustainability Performance of Chemical Manufacturing Firms: Moderating Role of Islamic Work Ethics.
- Mustafa Osman Elamin. (2023). Advancing Ethical and Sustainable Economy: Islamic Finance Solutions for Environmental, Social, & Economic Challenges in the Digital Age. *International Journal of Membrane Science & Technology*, 10(5), 408-429.
- Jaharuddin, J., & Al Anshari. (2024). Etika Bisnis dalam E-Commerce: Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Bisnis Online. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Dzil Hijjah, H., & Jaharuddin, J. (2024). Penerapan Prinsip Ekonomi Islam dalam Transformasi Ekonomi Berkelanjutan: Analisis Literatur. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).

Irmawati, & Jaharuddin, J. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Budaya Organisasi Perspektif Ekonomi Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).